



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

Vasalasutta - 4  
(K 5.7)  
*Khotbah tentang Paria*

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

132. “Seseorang yang memuji dirinya sendiri dan melecehkan orang-orang lain, adalah orang yang hina karena kesombongannya sendiri; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

136. “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

137. “Pahamilah dengan cara itu juga, sesuai dengan contoh yang Aku berikan. Paria yang bernama Sopāka yang terkenal dengan nama Mātāṅga.”

138. “Mātāṅga tersebut telah mencapai ketenaran yang terbaik, yang sangat sulit untuk diperoleh. Banyak kesatria dan brahmana datang untuk melayani dia.”

139. “Setelah menaiki jalan menuju ke surga, jalan-raya yang tanpa debu, setelah melenyapkan nafsu-indriawi, dia mengambil kelahiran di dunia para Brahmā. Status sosial dia tidak menghalanginya dari kelahiran di dunia para Brahmā.”

140. “Mereka yang telah lahir di keluarga para guru, yaitu para brahmana yang menguasai mantra, mereka seringkali terlihat terlibat pada perbuatan-perbuatan yang jahat.”

141. “Mereka tercela di kehidupan sekarang dan di kelahiran mendatang adalah tempat tujuan yang buruk. Status sosial tidak menghalangi mereka dari tempat tujuan yang buruk atau celaan.”



142. “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

- *“na jaccā vasalo hoti, na jaccā hoti brāhmaṇo. kammunā vasalo hoti, kammunā hoti brāhmaṇo”ti.*
- “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

- Ketika hal yang demikian dikatakan, brahmana Aggikabhāradvāja berkata ini kepada Begawan — “Luar biasa, Tuan Gotama! Luar biasa, Tuan Gotama! Tuan Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas dengan berbagai cara seperti seolah-olah dia menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan,

- mengungkapkannya sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kehilangan arah, atau memegang sebuah lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata bisa melihat objek-bentuk.

- Wahai Tuan Gotama, saya pergi kepada Tuan Gotama sebagai perlindungan, dan kepada Dhamma, dan kepada saṅgha para bhikkhu. Sejak hari ini semoga Tuan Gotama mengingat saya sebagai seorang upāsaka yang telah pergi kepada Dia sebagai perlindungan seumur hidup.”

Penjelasan

**(132) Seseorang yang memuji dirinya sendiri:** karena kelahirannya dan lain-lain seseorang memuji dan menempatkan dirinya sendiri di tempat yang tinggi. Melecehkan (mavajānāti) orang-orang lain: melecehkan orang-orang karena hal-hal itu juga, merendahkannya.

(136) Demikianlah, setelah memperlihatkan apa itu paria, sekarang, oleh karena brahmana ini adalah seorang yang amat sangat melekat pada pandangannya sendiri, maka untuk menolak pandangan tersebut Begawan berkata **“Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria.”**



- (137 - 139) Sekarang, untuk menjelaskan makna tersebut dengan menggunakan sebuah contoh, Beliau menyampaikan tiga bait syair yang diawali dengan:  
**“Pahamilah dengan cara itu juga.”** Di antara bait-bait tersebut, dua bait terdiri dari empat baris, satu bait terdiri dari enam baris.

- Dia, Mātāṅga, yang dilayani dengan cara demikian, **setelah menaiki** kendaraan yang dinamakan delapan pencapaian jhāna yang dikenal sebagai jalan menuju ke dunia para dewa.

- Dia dikenal dengan nama **‘Ditṭhamaṅgalikā** (Seseorang yang Telah Melihat Sesuatu yang Menguntungkan).’ Diceritakan bahwa dia dinamakan demikian karena dia tidak ingin melihat bentuk yang buruk, yang tidak menguntungkan. Itulah mengapa, kemudian, nama **Ditṭhamaṅgalikā** untuk dia muncul.

- Pada hari itu, Mātāṅga bangun sangat pagi, setelah mengenakan baju dari kain yang sudah usang, mengikatkan gong dari tembaga di tangan, dengan mangkuk di tangan dia memasuki kota. Dia memukul gong dari tembaga hanya setelah melihat orang-orang dari kejauhan.

- Setelah memperoleh kesadarannya kembali, dia bangun dan bertanya pada orang-orang — “Wahai tuan-tuan, apakah pintu ini dibuat untuk umum atau hanya untuk para brahmana?” Orang-orang berkata — “Umum untuk semua orang.”

- Para pemuda-pemuda dari kasta kesatria dan yang lainnya yang tidak berhasil mendapatkan Diṭṭhamaṅgalikā membisikkan sesuatu ke telinga Mātāṅga — “Para laki-laki yang setelah berusaha bahkan dalam beberapa tahun memperoleh apa yang dia harapkan. Kamu jangan berkecil hati. Percayalah dalam dua atau tiga hari kamu akan mendapatkan Diṭṭhamaṅgalikā.”

- Kemudian, setelah mengenakan baju yang terbuat dari kain usang berwarna biru kepada Mātāṅga dan memberikan sendok, panci dan lain-lain kepadanya, mereka membawa gadis yang menangis ke dekat Mātāṅga, berkata: “Ambillah gadis ini, bangun dan pergilah!”

- Manusia Besar berkata:  
“Janganlah berseasih  
Ditṭhamāṅgalikā. Saya akan  
membuat penghormatan  
diberikan oleh para  
penduduk di seluruh  
Jambudīpa kepada kamu.”



- “Dari manakah kamu, yang berpakaian yang lusuh, datang makhluk yang menjijikkan seperti setan yang berasal dari debu?  
Di lehermu ada syal terbuat dari gombal yang diambil dari sampah,  
Siapakah kamu, seorang yang menjijikkan, yang tidak pantas untuk menerima persembahan?”

- Dia pergi ke tempat tinggalnya sendiri dan berpikir: “Di antara para wanita, *Ditṭhamāṅgalikā* adalah yang paling menonjol sebagai seorang yang telah dijinakkan. Di antara para laki-laki, *Maṇḍabyakumāra* adalah yang menonjol. Sekarang siapa lagi yang harus dijinakkan?”

- Kemudian dia melihat seorang pertapa Jātīmanta yang tinggal di pinggir sungai Kumbhavatī di dekat kota Bandhumatī. Dia hidup di sungai bagian atas, berpikir: “Sebagai seorang yang superior karena kelahiran, saya tidak menggunakan air yang telah digunakan oleh orang-orang.”

- Orang-orang pergi menemui pertapa dan berkata —  
“Datanglah, wahai bhante, minta maaflah kepada Mātāṅga yang bijaksana, jangan biarkan kami binasa karena perselisihan kalian.” Dia menjawab, “Saya tidak akan minta maaf kepada paria.”

- (140-141) Begawan berkata demikian:  
**“Mereka yang telah lahir di keluarga para guru...Status sosial tidak menghalangi mereka dari tempat tujuan yang buruk atau celaan.”**

Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **“Mereka yang telah lahir di keluarga para guru”** adalah mereka yang telah lahir di keluarga brahmana yang merupakan pengajar mantra.

- (142) Demikianlah, dengan menjelaskan perwujudan eksistensi yang telah jatuh di kehidupan saat ini berdasarkan perbuatan yang tercela dan lain-lain untuk para brahmana yang bahkan telah lahir di keluarga para guru serta menjelaskan tiadanya status brahmana di kelahiran yang mendatang dengan melalui kepergian ke tempat tujuan yang buruk, Begawan setelah menunjukkan poin ini juga: “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana,”

- sekarang menyimpulkan dua poin ini juga, Begawan berkata demikian: “Wahai brahmana — “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

- Sisanya sama persis dengan metode yang telah disampaikan di Kasibhāradvājasutta. Di sini perbedaannya adalah bahwa kalimat yang diawali dengan **‘seperti seolah-olah dia menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan’** artinya hendaknya dipahami demikian —



- — seperti siapa pun yang menegakkan apa yang telah ditelungkupkan, jadi ketika saya berpaling dari perbuatan dan telah jatuh ke dalam ajaran tentang status kelahiran,

- Tuan Gotama membawa saya menjauh dari pandangan yang demikian: “Kualitas brahmana atau paria adalah karena kelahiran. Seperti seseorang yang membuka apa yang tersembunyi, demikianlah Tuan Gotama membuka ajaran tentang perbuatan yang tersembunyi oleh ajaran tentang kelahiran.

- Seperti seseorang yang memberitahu jalan kepada seseorang yang tersesat, demikianlah Tuan Gotama menunjukkan jalan yang lurus dan tidak terpecah untuk kualitas sebagai brahmana atau sebagai paria.

- Seperti seseorang yang memegang lampu-minyak di dalam kegelapan, demikianlah Tuan Gotama memegang lampu dengan contoh Mātaṅga dan lain-lain. Dengan berbagai cara yang seperti itu Dhamma telah dibuat terang benderang oleh Tuan Gotama kepada saya dengan berbagai cara.

*Paramatthajotikāya khuddaka-aṭṭhakathāya*

*suttanipāta-aṭṭhakathāya aggikabhāradvājasuttavaṇṇanā niṭṭhitā.*

Selesai